

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewajiban manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini memelihara, mempertahankan, membangun secara berkelanjutan sendi sendi kehidupan dan faktor faktor pendukungnya. Mengurus tentang lingkungan hidup adala mengurus sesuatu yang berkaitan dengan agama (Abdurrahman, 2012). Manusia dan jutaan mahluk hidup lainnya telah dikarunia Tuhan satu planet bumi yang sempurna, dan menjadikan kehidupan memungkinkan tumbuh dan berkembang. Kesadaran teologis manusia adalah bahwa suatu hari nanti manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas cara mengelola alam dan menjaga keseimbangannya. Agama-agama banyak mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai manifestasi keimanan dan kesadaran ini bukan hanya semata-mata untuk kebaikan manusia akan tetapi untuk kebaikan kehidupan jangka panjang. Manusia harus sadar bahwa, bumi yang kaya raya ini akan menjadi petaka jika salah mengurusnya.

Masalah lingkungan hidup merupakan issue global yang menjadi keprihatinan bersama (*common concern*), karena menentukan kelestarian hidup manusia dengan planet tempat hidup, beserta semua pendukung sistem kehidupannya. Krisis ekologi global itu misalnya terkait pemanasan bumi (*global warming*) berikut perubahan iklim (*climate change*) pada saat ini telah menjadi ancaman yang nyata terhadap kelestarian sistem kehidupan dan semesta. Pada akhir-akhir ini telah dikembangkan suatu pendekatan baru, yaitu pendekatan spiritualitas (*faith-based approach*) terhadap masalah lingkungan hidup ini, telah dipromosikan untuk melengkapi “science and technology approach“ atau pendekatan teknokratis rasional.

Utamanya, Islam mengajarkan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Islam mendorong terjalinnya hubungan baik dengan siapapun, termasuk keluarga dan tetangga. Hubungan antar manusia itu diharapkan bisa melindungi manusia dari penindasan dan eksploitasi oleh sesama, dan juga mengurangi dampak materialisme. Akhirnya, manusia lebih merasa perlu untuk mencipta

atau membeli sesuatu agar menjadi berarti atau dianggap bernilai. Islam membawa kita menuju keadaan seimbang (*al-mizan*) (Abdul-Matin, 2012) sehingga meyakini peran penjaga sebagai tugas penting yang harus dijalankan secara hati-hati. Manusia dengan spiritualitas yang kuat akan memandang kesempatan hidup di dunia sebagai kesempatan untuk menciptakan dunia agar lebih baik.

Bumi dan isinya adalah amanat yang mestinya dirawat dengan sebaik-baiknya. Hari ini semakin sering terjadi bencana yang lebih disebabkan oleh ulah keserakahan manusia (*man-made disaster*) akibat buruknya moral-spiritualnya (Fachruddin, 2019). Banjir di Kalimantan belum lama ini ada yang menyalahkan hujan dan tidak memandang eksploitasi sumber daya alam berupa deforestasi sebagai penyebab. Manusia semakin berhasrat untuk menumpuk sumber kesejahteraan tanpa memandang keseimbangan alam sebagai moral dan etika lingkungan yang sangat utama.

Indonesia terdiri atas laut, daratan dan pulau-pulau dimana semuanya itu memiliki potensi alam yang sangat banyak, sehingga perlu adanya pelestarian sumber daya alam yang ada di Indonesia, tapi pada kenyataannya banyak sekali sumber daya alam tidak lestari akibat kesalahan kebijakan dalam tata kelola. Kesadaran akan persoalan ini adalah bagian nalar kritis yang dapat dipahami melalui penanaman nilai dan ideology serta karakteristik peserta didik dalam substansi pendidikan di sekolah atau komunitas. Melalui pendidikan yang penuh dedikasi pemahaman akan berbagai penyimpangan manusia terhadap hakikat alam sebagai bentuk kejahatan dapat diterima secara baik dan menjadikan bahan untuk melakukan tindakan yang bernilai positif. Di dalam berbagai bacaan dan diskusi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta misalnya, dikenalkan bahwa terdapat penebangan hutan secara ilegal yang membuat hutan gundul, banjir, dan bencana lainnya, adanya salah kelola terhadap sumber daya alam, dan beragam aktifitas eksploitasi yang membuat alam semakin tidak seimbang ekosistemnya.

Selain itu juga saat ini banyak sekali warga khususnya di Yogyakarta yang kurang peduli dengan lingkungan yang ada disekitar khususnya pada sampah-sampah yang bisa membahayakan alam sekitarnya, akan lebih baik jika warga dapat mengolah sampah dan sumber daya yang ada disekitarnya dengan baik dan benar. Dengan demikian alam akan menjadi lebih baik, terjaga, dan lestari. Kesadaran ini sedikit banyak telah nampak di komunitas Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul dan ingin dicari lebih dalam

bagaimana habitus itu dibentuk dan aspek nilai-nilai karakter islami dan spiritualitasnya yang memungkinkan untuk dijadikan signifikansi riset ini.

Perenungan yang lebih dalam terhadap diri sendiri akan melahirkan pemahaman bahwa pengendalian perilaku konsumsi akan menciptakan lingkungan yang lebih baik sekaligus terjalin hubungan yang lebih baik sekaligus terjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia, alam, dan sang pencipta. Pengendalian perilaku konsumsi, meskipun manusia punya peluang untuk mendapatkan banyak hal, merupakan pilihan yang akan menciptakan hubungan yang lebih mendalam dengan orang-orang sekitar. Inilah pilihan yang akan memberi waktu untuk berinteraksi dengan tanah, membuat kebun, atau berjalan kaki lebih sering dan mengkosumsi lebih sedikit. Ini merupakan pilihan yang akan memberi lebih banyak waktu untuk berhubungan secara lebih baik dengan Tuhan sang pencipta. Akibat lain dari perilaku konsumsi berlebihan adalah polusi dan perubahan iklim.

Al Qur'an menyebutkan pengaruh perbuatan manusia sebagai penyebab penting kerusakan alam:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia, supaya Allah membuat mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka kembali (kejalan yang benar)”. (Q. S. Ar>um [30]:41).

Menurut Zaid Rafi' mengatakan sehubungan dengan makna ayat di atas yakni, dengan terputusnya hujan yang tidak menyirami bumi, Akhirnya timbullah paceklik, sedangkan yang dimaksud dengan *al bahr* ialah hewan hewan bumi. Yaitu dengan berkurangnya hasil tanam tanaman dan buah buahan karena banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya. Abul Aliyah mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi. Karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan (Nasib Ar-rifa'I, 2006).

Banyak sarjana Islam yang peduli terhadap lingkungan mengutip ayat di atas dan mengaitkan “kerusakan“ alam dengan polusi diakibatkan manusia, misalnya di daratan yang dipenuhi sampah dan barang bekas. Konsumsi berlebihan di lakukan manusia terhadap bahan bakar fosil mengakibatkan terlepasnya karbon dioksida dalam jumlah besar

ke atmosfer sehingga meningkatkan “gas rumah kaca” yang memerangkap panas di dalam atmosfer sehingga bumi menjadi lebih panas.

Jika manusia ingin menerapkan kebijakan yang mempertahankan pertumbuhan ekonomi seraya mengurangi emisi karbon dan limbah, Hendaknya manusia memuji dan bersyukur kepada Allah sembari berusaha melindungi planet ini. Manusia telah menciptakan masalah dan sudah seharusnya manusia yang berusaha menemukan pemecahannya.

Di dalam Al-Qur’an juga disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ اٰتَمَ حُلُوْمًا زِيْنًا لِّمَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“ Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, Tetapi janganlah berlebihan, karena Allah tidak menyukai orang yang berlebihan” (Q.S. Al A’raf [7]:31).

Ayat tersebut di atas hendak mengingatkan kepada pendidikan dan praktik interaksi dengan sumber daya alam yang terlalu antroposentris manusia menjadi sangat berkuasa pada segala sesuatu di muka bumi ini. Sebagai akibatnya, alam semesta menanggung resiko yang berkepanjangan.

Praktik pendidikan ekologi (*Environment Education*) telah berkembang sejak tahun 1990-an di banyak negara (Parker, 2020) dan juga merambah di Indonesia baik dalam wajah formal maupun berbasis komunitas (informal) sepuluh tahun terakhir ini. Penelitian ini hendak melihat salah satu fenomena pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan informal atau lebih tepatnya dalam bentuk komunitas. Salah satu fenomena yang hendak di kaji adalah bagaimana karakteristik pendidikan ekologi dan bagaimana peran suatu lembaga dalam melaksanakan praktik ekologi untuk anak didik yang ada di Sanggar Anak Alam (SALAM) di Dusun Nitiprayan, Bantul.

Dua alasan utama riset ini antara lain. *Pertama*, kesadaran pentingnya pendidikan berbasis praktik ekologi dalam sekolah telah diakui oleh banyak lembaga bahkan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga dikenal program sekolah Adiwiyata lalu di bawah departemen agama juga muncul beragam praktik pesantren ramah lingkungan atau green pesantren. Masalah lain yang hendak di lihat dalam riset ini adalah ihwal efektivitas pendidikan lingkungan di dalam sebuah komunitas yang multicultural (keberagaman). Hal

ini penting dikaji karena persoalan lingkungan yang belum dipahami oleh peserta didik, dan minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang menjaga lingkungan dengan baik. Penelitian ini akan menjelaskan beberapa praktek ekologi yang dilakukan di Sanggar Anak Alam dan akan menjelaskan seberapa besar nilai nilai karakter Islam ini memiliki pengaruh terkait bagaimana manusia dapat menjaga lingkungannya sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardhi* (pemimpin di bumi). Kedua, tidak banyak pengukuran yang memadai akan kecerdasan ekologi (*ecological intelligence*) dilakukan di berbagai lokasi pendidikan terutama di sekolah nonformal. Sebesar riset pendidikan lingkungan adalah di sekolah-sekolah dengan status sekolah wiyata mandala dan tentu saja di sekolah formal. Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul sangatlah menarik, karena ini sekolah komunitas dengan arena pusat belajar yang tidak terpusat namun kurikulum praksis ekologi sangat nampak diperlihatkan baik sebagai rencana pembelajaran yang tertulis atau yang tidak tertulis (*hidden curriculum*).

Walaupun pendidikan lingkungan hidup seringkali terdengar diselenggarakan oleh sekolah formal, namun sejatinya praktik ini biasa menjadi bagian tidak terpisahkan di sekolah-sekolah yang notabene pendidikan berbasis komunitas. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter melalui praktik ekologi ini adalah Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul.

Sebagai profil singkat, bangunan di Sanggar Anak Alam (SALAM) sangatlah sederhana dan lebih banyak ruang terbuka. Sanggar Anak Alam ini dinilai memiliki komposisi penerapan lebih banyak terkait pendidikan karakter. Wajar jika, metode proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam (SALAM) ini berbasis realitas yaitu segala sesuatu yang tersedia di alam sekitar di aplikasikan melalui riset yang diminati oleh peserta didik. Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan sekolah yang unik, tidak seperti sekolah pada umumnya, anak anaknya belajar secara merdeka, Sanggar Anak Alam (SALAM) memilih menyusun kurikulum sendiri dan belajar melalui riset. Anak anak merdeka belajar berdasarkan ketertarikan mereka masing masing. Tidak ada persaingan satu sama lain karena sekolah ini meyakini bahwa semua anak itu memiliki keunikannya sendiri, tidak ada rangking, karena setiap anak diyakini sebagai sang juara atas potensinya sendiri. Tidak ada guru, karena anak dipandang sebagai maha guru bagi dirinya dan sumber belajar bagi

teman-temannya, sebagaimana telah dikemukakan oleh budayawan, arsitek dan tokoh Pendidikan Y.B. Mangunwijaya (Gerna, 2019).

Banyak praktik ekologi yang sudah dilakukan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta ini, di antaranya yaitu membuat biopori serta memanfaatkan barang barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi seperti botol, kaleng dan plastik yang dapat dimanfaatkan sebagai daur ulang untuk menjadi barang barang yang pantas pakai seperti kursi dari botol plastik, pendayagunaan barang bekas, dan juga kaleng kaleng bekas yang dapat dimanfaatkan untuk drumband dan lains sebagainya. Di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta dikenal kata-kata yang menggambarkan visi pendidikannya yaitu: jaga diri, jaga teman, dan jaga lingkungan. Pendidikan demikian dianggap akan memunculkan kesadaran yang lebih autentik akan cinta kepada alam ciptaan Tuhan yang harus dijaga bersama.

Bagaimana model pendidikan lingkungan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta dapat mempengaruhi kesadaran ekologi yang berkesinambungan bagi warga belajarnya baik siswa, orang tua, fasilitator. Karakter khusus yang ditanamkan dan dikembangkan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta penting untuk dikaji secara sistematis dan akademis. Praktik 3R sudah sangat lama diterapkan di berbagai aktifitas di lingkungan Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta. Dalam rangka mengurangi sampah plastik, promosi jajanan sehat dengan kemasan non-plastik menjadi 'gaya hidup' di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta. Budaya belajar tidak harus memakan biaya dan mengorban kelestarian alam merupakan satu kekuatan yang memberi kesan bagi peserta didik yang dikemas juga dalam konsep sekolah merdeka di sanggar anak alam ini. Nilai nilai karakter Islami yang ekologis merupakan bentuk pembangunan kesadaran sepanjang waktu tanpa mengenal tempat. Penanda ini menjadi praksis keseharian yang melekat dan menjadi karakter fasilitator dan siswanya, karena praktik ekologi dapat mengajak siswa untuk ikut memahami, menyadari, mencarikan solusi sederhana terhadap persoalan degradasi lingkungan sehingga diharapkan dapat mampu meningkatkan rasa peduli lingkungan dan karakter bagi siswa. Karenanya, upaya menjaga kesadaran ini dituangkan dalam format kurikulum pembelajaran yang fleksibel. Kurikulum ini sudah tidak ekplisit karena telah

menjadi bentuk kesadaran pada ekosistem pendidikan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul.

Melihat banyaknya sampah serta barang-barang sekali pakai yang membuat sampah semakin banyak dan menumpuk sehingga perlu adanya sebuah gerakan praktik ekologi yang diterapkan lebih banyak lagi sehingga dapat mengurangi dan meminimalisir kerusakan bumi. Dalam sebuah praktik ekologi ini merupakan salah satu dari formulasi ramah lingkungan yang sudah dipraktikkan di sekolah ini. Untuk itu, sebuah kesadaran diperlukan oleh semua pihak yang terlibat di sekolah alam tersebut baik siswa maupun fasilitatornya semua harus memiliki kesadaran dalam melakukan praktik ekologi yang dipraktikkan di sekolah tersebut.

Secara teoritis, Pendidikan ekologi memiliki beragam fungsi pembelajaran karakter sebagai alternatif pendekatan untuk mencintai sesama dan menghargai ciptaan Tuhan karenanya pendidikan ini dianggap dapat memperkuat karakter baru yang dapat menguatkan nilai-nilai karakter Islam yang ada pada siswa dan fasilitator untuk peduli dan menjaga bumi sebagai tanggungjawab yang melekat pada diri manusia dihadapan sang pencipta, lingkungan hidup dan sesama manusia. Dengan demikian sudah sepatutnya bagi manusia untuk selalu menjaga bumi dan lingkungannya sebagai bentuk spiritualitas pembebasan yang bersumber dari etika dan tanggungjawab individual maupun kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menarik sekali untuk melakukan kajian dan analisis bagaimana praktik ekologi dapat berguna untuk penguatan implementasi nilai-nilai karakter Islam di lembaga pendidikan dasar informal. Hal yang menarik adalah untuk kepentingan menemukan kembali pembentukan dan penanaman nilai dasar karakter anak untuk peduli lingkungan, mempraktikkan kearifan lokal, pendayagunaan nilai spiritual pada proses pembelajaran serta pengembangan karakter peduli lingkungan di luar pembelajaran formal menjadi satu bagian yang penting di dalam riset ini.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini terkait dengan implementasi Nilai-nilai karakter Islami melalui praktik Pendidikan ekologi, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter Islam pada praktik Pendidikan ekologi yang dilakukan di Sanggar Anak Alam (SALAM), Nitiprayan, Bantul?

- b. Apa nilai-nilai karakter Islam yang terkandung pada praktik ekologi yang dilakukan oleh warga belajar Sanggar Anak Alam (SALAM), Nitiprayan, Bantul?
- c. Bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter Islam pada praktik ekologi di Sanggar Anak Alam (SALAM), Nitiprayan, Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Membangun pemahaman praktik ekologi yang ada di Sanggar Anak Alam (SALAM), Nitiprayan Bantul Yogyakarta.
- b. Menjelaskan nilai-nilai karakter Islam yang terkandung pada praktik ekologi yang dilakukan oleh warga belajar Sanggar Anak Alam (SALAM), Nitiprayan Bantul Yogyakarta.
- c. Memahami secara mendalam tentang proses penanaman nilai-nilai karakter Islam pada Praktik Ekologi di Sanggar Anak Alam (SALAM), Nitiprayan, Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis di bidang pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter khususnya dan Psikologi Pendidikan secara menyeluruh.
 - 2. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter yang ada di sekolah non formal seperti Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta.
 - 3. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan maupun referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya di bidang Pendidikan serta bidang ilmu pengetahuan yang lainnya.
 - 4. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah tentang Pendidikan karakter berbasis spiritual melalui praktik ekologi.

5. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan Pendidikan karakter berbasis spiritual melalui praktik ekologi di tingkat Pendidikan dasar.
- b. Manfaat praktis
1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi tenaga pendidik yang membutuhkan.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak didik dan fasilitator dalam melakukan praktik ekologi di Lembaga pendidikan.
 3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam mengembangkan Pendidikan karakter Islami melalui praktik ekologi.

E. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Beberapa riset terdahulu sangat cocok dengan penelitian ini, untuk melihat tingkat kesadaran dan praktik ramah lingkungan. Kondisi peduli dan sadar bukan hanya soal pengetahuan kognitif seseorang karena itu mensyaratkan praktik aktual dalam kehidupan sehari-hari. Melihat sekolah Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta menarik sekali untuk mengevaluasi apakah sistem pendidikan berpengaruh pada akselerasi kesadaran ekologis di kalangan warga belajar. Aspek pemberdayaan dalam pendidikan ekoliterasi akan dikaji misalnya dengan melihat kegiatan pendidikan yang berkarakter ramah lingkungan dengan keragaman kegiatan pengurangan penggunaan plastik, memanfaatkan barang bekas, daur ulang, 3R (*reduce, recycle, reuse*), dan seterusnya yang juga memiliki dimensi pembelajaran *eco-entrepenuership* di sekolah. Berbeda dengan kebanyakan penelitian, penelitian saya ini tidak semata-mata melihat aspek kegiatan belajar mengajar (KBM) atau teoritis mengenai perilaku ramah lingkungan namun aspek praktik lebih ditekankan dan evaluasi akan nilai-nilai karakter Islami yang berhasil diinternalisasi dalam diri warga belajar (bukan hanya siswa, tetapi juga orang tua, warga sekitar dan stakeholder pendidikan) sebagai satu ekosistem yang tidak terpisahkan sebagaimana konsep pendidikan kritis yang mensyaratkan integrasi antara kehidupan sekolah, di rumah, dan di tengah masyarakat.

Untuk memulai mengetahui praktik ekologi dalam implementasi nilai nilai pendidikan karakter yang Islami maka, Peneliti hendak menyampaikan beberapa

pengetahuan berbasis penelitian terdahulu yang membangun nilai-nilai karakter melalui praktik Pendidikan lingkungan.

Subyek dalam riset ini adalah warga belajar sekolah dasar berbasis alam. Penelitian ini lebih pada mengeksplorasi *habitus* (praktik) pendidikan ramah lingkungan yang dilihat dari model kurikulum praksis (*living curriculum*) di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta. Ekopedagogi yang digabungkan dengan model pendidikan komunitas yang menyentuh aspek-aspek ekologi dalam kehidupan sehari-hari. walaupun ada kesamaan akan penanaman karakter ramah lingkungan, penelitian yang penulis ajukan ini lebih pada pembangunan *habitus/kebiasaan* hidup bersama yang memperhitungkan aspek-aspek kebaikan lingkungan hidup (*ecological right*) karena sekolah ini berada di lingkungan persawahan (pertanian) sekaligus perkampungan daerah sub-urban dengan segala persoalan lingkungan di dalamnya. Perbedaan lainnya adalah bahwa penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan eksploratif dan naratif di dalam membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut. Pendekatan lainnya adalah dengan mempekerjakan pendekatan kultural dan kritis.

Dalam mengupayakan penelitian ini, tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai hasil perbandingan dan kajian untuk menemukan kontribusi yang berbeda atau setidaknya memperkuat kajian-kajian sebelumnya. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan rangkuman hasil penelitian terdahulu di antaranya yaitu:

1. Tesis, Hasan Basri, 2017, *Penanaman Nilai-nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatmajaya Semarang*, Program Magister Studi Islam, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatmajaya Semarang, Menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Faktor pendukung diantaranya: Visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan tanpa diskriminasi, program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural. Faktor penghambatnya diantaranya: tingkat kemasmpuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringnya guru PAI yang berganti. Hasil penanaman nilai-nilai multicultural menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama islam memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru didalam kelas. Berdasarkan

- observasi peneliti diluar kelas siswa sudah menunjukkan sikap-sikap multikulturalis yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama (Basri, 2017).
2. Jurnal, Ahmad Mahfuz, 2019, Mahasiswa Alumni STAI Al Falah Banjarbaru Prodi PAI. Jurnal Al Falah, Vol. 19 No.2, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami melalui Kegiatan Rutin di SMP Islam Sabial Muhtadin Banjarmasin*. hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Penanaman karakter Islami tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang pendukung, faktor pendukung itu ialah guru yang selalu membina dalam penanaman karakter Islami tersebut serta sarana prasarana, dan lingkungan yang mendukung penanaman karakter Islami (Ahmad, 2019).
 3. Jurnal, Iwan Hermawan, 2020, Mahasiswa Universitas Singa Perbangsa Karawang Indonesia, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol.1, No.2, *Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep nilai-nilai karakter islami adalah konsep dasar dari agama Islam itu sendiri yaitu agama yang menuntun manusia menjadi beradab dan berakhlaq karimah (ihsan), dan itu dinyatakan langsung oleh Rasulullah SAW, bahwa beliau di utus untuk menyempurnakan akhlaq. Dan untuk menjadi manusia yang berakhlaq karimah harus yang dimulai dari proses belajar (Iqra') kemudian dari hasil belajar itulah manusia dapat percaya (beriman) karena ilmunya dan bukan karena ikut-ikutan (taqlid), karena bukti iman adalah di ucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati dan diamalkan melalui perbuatan. Selanjutnya implementasi iman itu taqwa yang berarti takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta takut terjerumus kedalam perbuatan dosa oleh karena itu tujuan akhir dari nilai-nilai karakter islami adalah taqwa yang berupa akhlaq karimah (Hermawan, 2020).
 4. Jurnal, Supiana dan Rahmat Sugiharto, 2017, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal educan, Vol, 1. No, 1, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudhloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*. Bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung ialah ada empat, Pertama, Pembiasaan dalam akhlaq meliputi: salam

- senyum sapa, hidup bersih, berdisiplin, dan gemar membaca buku. Kedua, Pembiasaan dalam ibadah meliputi: shalat dhuha, zuhur, dan Jum'at, membaca do'a harian, puasa senin kamis, dan membaca Al-Qur'an. Ketiga, Pembiasaan dalam kegiatan tahunan meliputi: peningkatan imtaq dan da'wah islamiyah, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan karakter dan akhlak mulia, keorganisasian, kepemimpinan, dan pelatihan, serta apresiasi seni budaya dan olahraga.
2. Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs ArRoudloh Cileunyi Bandung ialah: Berbudaya religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Bentuk evaluasi pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs Ar-Roudloh Cileunyi Bandung antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, perkumpulan dewan guru (rapat), dan melalui buku tabtisi (tata tertib siswa) dengan penilaian skor dan direkap setiap semester.
3. Faktor pendukung dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui pembiasaan di MTs Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung diantaranya adalah : a) Dukungan kepala madrasah dalam menerapkan pembiasaan, b) Dukungan kesiswaan dan OSIS, c) Pendidik atau guru yang berkualitas dan profesional, d) Sarana dan prasarana yang ada. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui pembiasaan di MTs Ar-Roudloh Cileunyi Bandung adalah : a) Guru kurang koordinasi, b) Kepribadian dari masing-masing siswa, c) Kultur disiplin(La Fua Jumarddin, Jufri, 2018).
5. Jurnal, Jufri,La Fua Jumarddin, dan Nurlila Ratna Umi. 2018. Jurnal Ilmu Kajian Kependidikan Vol.11 No.2, *Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mengenalkan dan mengajarkan anak sejak dini tentang Pendidikan lingkungan dalam rangka membentuk sikap, karakter dan perilaku cinta lingkungan.
6. Jurnal, Eko asmanto, 2015, TSAQOFAH, Vol.11, No.2, *Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Peradaban Islam*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pendidikan lingkungan menjadi bagian dari amanat menjaga lingkungan, dan menjadi tanggungjawab manusia sebagai Khalifah di bumi sekaligus menjadi kewajiban dalam syari'atnya untuk menjaga dan menyelematkan alam semesta

selain itu juga Gerakan Eco-Islam ini memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh manusia(Asmanto, 2015).

7. Jurnal, Supian, 2014, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2, *Eco-Philosophy sebagai Cetak Biru Filsafat Ramah Lingkungan*, Hasil dari penelitian ini adalah, *Eco-philosophy* berarti kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh alam semesta sebagai sunnah yang telah di desain oleh Allah.sebagai bagian dari tanggungjawab manusia dalam menjaga alam semesta (Supian, 2018).
8. Jurnal, Moh. Imron Rosidi dan Ismaul Fitroh 2020, Jurnal Sandhyakata, Vol.1, No.2, *Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa melalui Green Customer dalam Pembelajaran IPS*, hasil dari penelitian ini menunjukkan, Masalah eksploitasi lingkungan harus segera di atasi dengan cara sosialisasi lingkungan dan berperilaku ramah yang berhubungan dengan kecerdasan ekologi (Rosidi & Fitroh, 2020).
9. Jurnal, Imam Hanafi, 2017, Jurnal An. Nuha, Vol.4, No.2, *Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Dunia Pendidikan*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ada beberapa nilai- nilai yang harus ditanamkan pada setiap individu sejak usia dini, khususnya bagi umat islam diantaranya karakter spiritual religious (ma'rifatullah) dan karakter integritas (kejujuran-kepercayaan) (Hanafi, 2017).
10. Jurnal, Shanta Rezkita, Kristi Wardani, 2018, Jurnal Pendidikan ke SD-an Vol. 4, No.2, *Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Guru dalam merencanakan pembelajaran meliputi pembiasaan, keteladanan dan pembelajaran sambil melakukan. Langkah langkah yang dilakukan guru antara lain: menggunakan media pembelajaran dan lingkungan sebagai tempatnya belajar. Guru dalam melakukan penilaian lebih fokus pada penilaian afektif. Mendukung faktor-faktor seperti kinerja guru, kepala sekolah tukang kebun dalam membimbing siswa dan pihak yang terlibat akan adanya media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami nilai nilai peduli l;ingkungan. Sedangkan untuk faktor penghambat seperti kurangnya waktu belajar dan peran keluarga dalam menanamkan kepedulian akan pentingnya nilai nilai dalam menjaga lingkungan (Rezkita & Wardani, 2018).

11. Jurnal, Hilda Ainissyifa, 2019. Mahasiswa Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.8, No.1, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam penelitian ini dapat di ambil beberapa kesimpulan bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan ruang lingkupnya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tuntunan AlQur'an dan Al-Sunnah sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam (Musrifah, 2016).
12. Jurnal, Musrifah, Mahasiswa Sekolah Tinggi agama islam (STAI) Brebes, 2016, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1, No. 1, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan tidak hanya sebatas transfer of knowledge akan tetapi juga transfer of values, semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta menanggulangi kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial. Jika karakter individu didasari nilai-nilai agama sebagai pondasi/dasar utama maka akan lahir jiwa karakter yang kuat dan menjadi tunas bangsa yang kuat pula. Tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.
13. Jurnal, Sutinah, 2019. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam (ALMANAR), Vol.5, No.1, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Islam*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka menyelamatkan generasi penerus bangsa maka muncul Pendidikan berkarakter yang tidak hanya bertugas dalam mencerdaskan anak didik

- secara akademik, tetapi juga mendewasakan mental mereka dan sekaligus terjamin secara kepribadiannya. Selain itu Pendidikan karakter menurut Islam, dapat membentengi anak didik dari segala pengaruh buruk yang ada baik dari lingkungan maupun masyarakat (Sutinah, 2019).
14. Jurnal, Frederikus Fios, 2019, Jurnal Sosial Humaniora (JSH), Vol.12, No. 1, *Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis diTengah Krisis Lingkungan*, hasil dari penelitian ini Menemukan pemikiran ekologis spiritual sebagai dasar ontologis kehidupan manusia selaras dengan alam. Menjadi manusia spiritual-ekologis yang mampu memberikan solusi atas krisis lingkungan yang terjadi dalam upaya meminimalkan krisis lingkungan demi ekologis berkelanjutan (Fios, 2019).
 15. Jurnal, Nia Hidayanti, Zainul Abidin, Arafah Husna, 2018, Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Vol.4, No.2, *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Ekopedagogi dalam Membangun Karakter Siswa di SDN Lowokwaru 2 Malang*, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya Upaya Pendidikan lingkungan secara terstruktur dan sistematis dengan merekayasa kurikulum dengan memadukan metode belajar teori/ceramah dan praktik di lapangan. Hasil evaluasi menjadi penting bagi keberlanjutan Pendidikan lingkungan (Hidayanti, Abidin, & Susilaningsih, 2018).
 16. Jurnal, Rifki Afandi, 2013, Jurnal Pedagogia, Vol. 2, No.1, *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternative Menciptakan Sekolah Hijau*, hasil penelitian ini adalah pendidikan lingkungan diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS dirasa bermanfaat apabila menjadikan lingkungan terdekat sekolah sebagai media belajar untuk melakukan perubahan mindset siswa (Afandi, 2013).
 17. Jurnal, Umar Achmad Darwis, 2013, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Jurnal Studi Islam An-Nuur Vol.5, No.1, *Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Pendidikan Islam: Sebuah Paradigma Integratif*, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya batasan-batasan dan konsep transformasi dalam islam, ada dua strategi pokok yaitu dengan cara mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan pendidikan Islam secara menyeluruh. Pendidikan integratif dapat memberikan efek kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai Islam (Darwis, 2013).

18. Jurnal, Muhsinin, 2013, Mahasiswa ISNU (Ikatan Sarjana Nahdhtul Ulama), Jurnal Penelitian Pendidikan Islam EDUKASIA, Vol.8, No.2, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran*, hasil dari penelitian ini diperoleh, Pendidikan karakter berdasarkan Islam artinya pendidikan karakter yang mana komponennya mencakup pengetahuan moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral. Moral-moral tersebut dijajaki dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Penerapan pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang islami dan toleran. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter membutuhkan keseriusan, pembiasaan, dan pembudayaan tentang nilai-nilai (Muhsinin, 2013).
19. Jurnal, Aulia Firman Puldri, 2017, Jurnal Al Fikroh, Vol. 5, No.1, *Penanaman Nilai nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam melalui Metode Bercerita di SD N 7 Sumantik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran di SD PAI SD N 7 Sumantik Salimpaung Kabupaten tanah datar, Melalui penceritaan dalam pembinaan nilai-nilai budi pekerti dikategorikan baik, Bersama dengan Teknik mendongeng tanpa bantuan media gambar. Namun, ada beberapa komponen proses mendongeng yang belum dilakukan sebagaimana mestinya, seperti pada tahap penataan tempat duduk siswa, pada tahap ini meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita yang telah di sampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI di kelas nilai nilai karakter mereka ditanamkan kepada siswa, diantaranya: (1) Nilai karakter religious, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Kerja keras, (5) Rasa ingin tahu, (6) berjiwa kebangsaan, (7) Mengakui Keunggulan, (8) Komunikatif, (9) Cinta damai, (10) Kepedulian Sosial dan (11) Tanggungjawab. Sedangkan untuk nilai karakter adalah: (1) Disiplin, (2) Mandiri, (3) Demokratis, (4) Suka membaca, (5) Cinta tanah air, (6) Kreatif, (7) Peduli lingkungan terlihat belum ditanamkan kepada siswa melalui metode cerita (Puldri, 2017).
20. Skripsi, Zainal Arifin, Mahasiswa Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, *Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan Ekstrakurikuler "Hizbul Wathan"*, Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Pada dasarnya dalam kurikulum dan kegiatan HW telah memuat nilai-nilai

karakter Islami, muatan karakter Islami yang dikembangkan pada Ekstrakurikuler HW di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ialah semua muatan yang terdapat dalam pendidikan karakter yang terdapat dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meliputi a) religius, b) jujur, c) tanggung jawab, d) gemar membaca, e) disiplin, f) kerja keras, g) kreatif, h) rasa ingin tahu, i) mandiri, j) toleransi, k) peduli sosial, l) menghargai karya dan prestasi, m) komunikatif, n) cinta damai, o) demokratis, p) semangat kebangsaan, dan q) cinta tanah air. Muatan masing-masing nilai pendidikan karakter diimplementasikan melalui materi yang disesuaikan dengan kurikulum Hizbul Wathan yang meliputi materi seperti Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Materi Kepanduan, Materi Kehizbul Wathan dan Materi Umum. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada masing-masing kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, dengan pendekatan yang telah sesuai dengan amanat pendidikan karakter Nasional (Zainal, 2017).

21. Jurnal, Ubabuddin Din Hafid, 2017, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jurnal Pendidikan Islam (TA”DIB), Vol.7, No.1, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, dirasakan, dan diterapkan dalam keseharian anak. Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral acting). Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan jasmani, akal, dan hati anak didik (Hafid, 2018).
22. Jurnal, Ridhatullah Assya’bani, Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, 2016, Jurnal Kajian Islam Interdisiplin, Vol.1, No.1, *Matrik Baru Ekologi Ziauddin Sardar*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ziauddin Sardar menawarkan matrik baru ekologi Islam dengan berpijak pada syari’at, eko-spiritual dan hierarki kesadaran untuk menuju kesadaran ekologi global (Assya’bani, 2017).

23. Jurnal, Ridhatullah Assya'bani, Mahasiswa Pascasarjana Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017. *Jurnal Dialogia*, Vol.15, No. 2, *Eko-Futurologi*, hasil dari penelitian ini menunjukkan wacana baru tentang eko-futurologi, sebagai cara pandang yang diskrontruk melalui kesadaran, antara kesadaran berlingkungan (alam) dengan kesadaran berketuhanan serta kesadaran akan masa depan (Assya'bani, 2017).
24. Jurnal, Supian, 2018, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol.16, No.31, *Krisis Lingkungan dalam Perspektif Spiritual Ecology*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya krisis lingkungan disebabkan oleh konsep hubungan antara manusia dan lingkungan alam yang salah, masalah kerusakan alam pada hakikatnya merupakan masalah kemanusiaan yang sangat erat kaitannya dengan sistem nilai, adat istiadat dan agama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu cara untuk mengatasinya tidak cukup hanya untuk melakukan bisnis yang murni teknis, tapi yang lebih penting harus ada bisnis yang edukatif dan persuasive, yaitu dengan pemahaman filosofis tentang makna alam keberadaan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam, untuk dapat merubah sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Bahkan banyak yang menganggap perlunya revolusi spiritual untuk menyelamatkan alam dan lingkungan, yang sekarang ini berada pada tahap spiritualitas yang kemudian menawarkan konsep eco-spirituality. Yaitu memasukkan nilai-nilai spiritual dalam aspek kajian lingkungan manusia, dimana agama memiliki peran yang sangat dominan (Supian, 2018).

Penelitian ini tidak hanya melihat aspek kurikulum kegiatan belajar mengajar (KBM) atau pengetahuan teoritis mengenai perilaku ramah lingkungan namun, Aspek praktik lebih ditekankan dan evaluasi akan nilai-nilai yang berhasil di internalisasi dalam diri warga belajar (bukan hanya siswa, tetapi juga orang tua/stakeholder Pendidikan) yang nantinya dapat diukur dalam model kecerdasan ekologis dengan adaptasi dari beragam teori yang tersedia. Dengan kata lain, penelitian ini di rencanakan untuk lebih pada mengeksplorasi habitus (praktik) Pendidikan ramah lingkungan yang dilihat dari model kurikulum praksis di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Lokasi Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta bukan hanya sekolah tetapi keluarga karena sebagian proses belajar di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta ada di rumah-rumah peserta didik. Ecopedagogi yang digabungkan dengan model Pendidikan komunitas yang menyentuh aspek-aspek ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak kesamaan namun titik tekannya berbeda. Peran agama dan keyakinan memang akan

diperhitungkan untuk melihat kedalaman kesadaran ekologi di kalangan warga belajar (bukan hanya siswa).

Jika konsep konsep dan riset terdahulu lebih banyak memperlihatkan dimensi satu agama atau spiritualitas dalam pendidikan ekologi, maka di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta yang menjadi area riset ini sebenarnya merupakan sekolah dengan kondisi ekosistem multikultural termasuk keberagaman dalam agama dan budaya sehingga penjembatannya adalah pendekatan etika yang lebih luas dari makna dimensi satu agama. Spiritualitas ditempatkan sebagai bagian dari penanaman nilai nilai karakter yang Islami yang dapat membantu menjelaskan situasi, hasil capain belajar, dan empati serta kepedulian lingkungan pendidikan terhadap alam semesta dengan persoalannya dan juga mengupayakan tindakan solutif bagi koservasi alam. Ini merupakan bentuk kecerdasan ekologi.

Kecerdasan ekologis sebagai kemampuan manusia beradaptasi dalam ceruk ekologi tempat manusia berada. Kecerdasan ekologis merupakan sebuah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari (Goleman, 2013). Adapun Gardner menyebut kecerdasan ekologis dengan istilah kecerdasan naturalis. Menurutnya, kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (Gardner, 1993). Jadi, kecerdasan ekologis tidak semata diindikasikan dari praktik keagamaan tetapi sebagai implementasi dari beragam interaksi pengetahuan dan kesadaran manusia di dalam menjalani kehidupan.

Dengan keberagaman atau pluralitas di ekosistem pendidikan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta, maka spiritualitas dianggap sebagai sesuatu praktik yang universal yang dapat mempertemukan ragam gagasan dan tindakan yang sama-sama untuk kepentingan bumi. Di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta berlaku satu nilai karakter yang termanifestasi dalam jargonnya: jaga diri, jaga teman, dan jaga lingkungan. Di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta, terminologi ibu bumi sangatlah populer dan ini membuat menarik dikaji dalam konteks pembangunan narasi spiritualitas di lembaga pendidikan ini.

Menarik juga ketika melihat praktik ekologi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta, di dalam spiritualitas misalnya dikenal dengan delapan langkah menuju pencerahan yaitu pandangan yang benar, kehendak yang benar, bicara yang benar, tindakan yang benar, pekerjaan yang benar, usaha yang benar, kesadaran yang benar, dan konsentrasi yang benar (Lama,Surya, 2003). Fenomena ini sebenarnya dapat dilacak dari pengalaman kognitif, emosional/afektif, dan psimotorik (praktik) dan spiritual orang-orang di Sanggar anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta. Hal ini sangat penting untuk dijadikan bahan penilaian bagaimana kesadaran dan pengetahuan agama dan spiritualitas yang ada di dalamnya dapat berkontribusi pada kesadaran dan kepedulian merawat dan menjaga alam sekitar. Karena Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta ini bukan termasuk lembaga pendidikan agama, maka spiritualitas yang terbentuk adalah hasil negosiasi pengalaman dan pengetahuan antar warga belajar di dalamnya.

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Salah satu yang menjadi alasannya *pertama* agar dapat memahami hal hal yang dibutuhkan sebagai bahan informasi yang berhubungan dengan pendidikan ekologi, *kedua* pendekatan studi kasus ini dapat dikembangkan sebagai bahan acuan dan referensi dalam menganalisa sebuah masalah yang berhubungan dengan Pendidikan ekologi dengan implementasinya terhadap nilai nilai karakter yang ada. Dengan demikian peneliti dapat menganalisa sebuah topik tentang permasalahan yang ada dibidang Pendidikan ekologi yang berkembang saat ini.

Penelitian kualitatif ini sangat tepat untuk melihat fenomena yang berjalan dalam hal ini melihat praktik Pendidikan lingkungan di sekolah. Denzin dan Lincoln (Darwis, 2013) menyatakan dalam bukunya:

“qualitative research is multimethode in focus, involving an intrepretative, naturalisic approach to ist subject matter. This means that qualitative reserachers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative reserach involves the studied use and collection of variety of empirical materials, case study,

observational, historical, interactional, and visual texts-that describe routine and problematic moment and emaning in individuals' lives."

Hal ini dapat dipahami bahwa dalam karakter riset kualitatif dibutuhkan kesungguhan untuk menilai informasi yang beragam dan banyak. Hal ini menurut Creswell (Creswell, 1998) merupakan kebutuhan dimana peneliti harus berpegang teguh pada aspek yang disebut "kompleks dan holistik." Baik dalam data maupun dalam tahapan analisa. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik riset kualitatif yaitu naturalistik, data deskriptif, fokus dalam proses, induktif, dan *making-meaning* (pemaknaan data). Di dalam konteks penelitian ini, pembangunan wilayah perbatasan syarat dengan kompleksitas aspek sosial, keamanan, politik, ekologi yang menuntut perencanaan yang tepat untuk memaksimalkan capaian kesejahteraan (Nugroho, 2012). Aspek aspek yang multidimensional ini akan dibantu dengan pendekatan pengumpulan data yang tepat yaitu dengan beragam cara.

b. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Sanggar Anak Alam (SALAM) tepatnya di Nitiprayan, Bantul Yogyakarta. Sanggar Anak Alam dipilih menjadi lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan rasional-empiris antara lain: *Pertama*, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang ramah anak dan ramah Lingkungan, dengan demikian sekolah patut menjadi pertimbangan yang sangat penting sebagai salah satu lokasi riset. *Kedua*, Sanggar Anak Alam (SALAM) ini telah mengembangkan pendidikan lingkungan ramah anak/alam yang mengandung nilai nilai karakter dan sesuai dengan tema yang diambil oleh peneliti. *Ketiga*, Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta ini menerapkan paradigma dan perspektif ekologis (cinta bumi) pada umumnya memiliki kultur berkolaborasi dengan komunitas lokal di sekitar sekolah serta menkampanyekan cinta pangan lokal (rendah emisi dan jejak karbon), Hal ini termasuk yang sangat signifikan untuk melihat implementasi yang sesuai dengan nilai nilai pendidikan karakter Islami karena ada nilai-nilai etika moral di dalam praktik tersebut.

Tiga argumentasi diatas menjadi alasan penting mengapa Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian, ketercukupan dan tiga kriteria ini sangat penting mengingat tidak banyaknya sekolah

non formal yang memiliki gerakan ekologi dan juga Pendidikan yang berpihak pada kearifan pangan lokal ini dapat memberikan nilai tambah yang sangat signifikan sehingga dapat menjadi pijakan dasar penemuan yang menarik tentang implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter Islami melalui praktik ekologi yang ada di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta.

Topik dalam penelitian ini adalah praktik pendidikan ekologi dalam program pengembangan Pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh warga belajar/siswa-siswi serta dalam memanfaatkan berbagai potensi media pembelajaran, lingkungan fisik, fasilitator, pendayagunaan “barang bekas” serta pemberdayaan siswa dalam program pendidikan lingkungan hidup dalam bidang pengetahuan kognitif dan psikomotorik.

Dalam proyek penelitian ini setidaknya ada dua (2) jenis subyek penelitian yang akan diproses. Subyek pertama merupakan Fasilitator diantaranya: Bu Windarki, Mbak Tyas, Bu tini dan Bu Gerna sedangkan dari pihak orangtua diantaranya yaitu: David Efendi, Handani, dan Mimi serta pengelola yang ada di lingkungan Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta yaitu Ibu Sri Wahyaningsih. Kekuatan subyek pertama dari penelitian ini sangat vital karena berkaitan dengan sumber data mengenai perspektif pendidikan ekologi yang ada di sekolah Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta. Dengan kata lain, mereka yang banyak menyediakan informasi yang runtut, dinamis, dan faktual. Sedangkan subyek kedua adalah siswa siswi atau warga belajar khususnya kelas 6 diantaranya: Derrida Hafiz, Bilal, Ranu, Semesta, Febe sebagai sumber data penting mengenai praktik pendidikan ekologi serta implementasinya terhadap pembentukan nilai- nilai pendidikan karakter yang berbasis spiritual. Kelas enam dipilih karena setidaknya mereka telah berproses selama enam tahun atau lebih (jika PAUD dan TK sudah berada di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta).

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua:

1. Wawancara mendalam (*indept interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengetahui informasi secara mendalam dan valid dari berbagai sudut pandang berbeda sehingga tujuan dari wawancara ini tidak hanya mencari informasi melainkan juga mengkonfirmasi data data yang ada.

Sebagaimana penelitian yang lain, dua data yaitu primer dan skunder keduanya akan dielaborasi dengan baik. Data primer peneliti akan dikumpulkan dari observasi langsung di lokasi riset dan melihat beragam dokumen dan arsip di lokasi. Selain itu juga akan dilakukan wawancara mendalam dengan beragam stakeholder di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta mulai dari pendiri, pengelola, fasilitator, siswa atau peserta belajar, orang tua SALAM, dan pengamat Pendidikan yang memiliki informasi tentang dinamika Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta. Sementara data-data yang dikategorikan sekunder akan diupayakan untuk memberdayakan beragam riset tentang Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta, referensi hasil riset, laporan-laporan yang pernah ada, arsip media, website dan media sosial. Baik data skunder atau primer keduanya sangat penting di dalam riset ini.

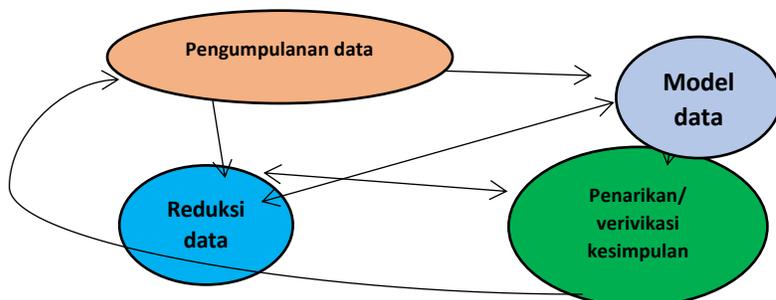
2. Metode Dokumentasi

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan praktik ekologi sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai karakter Islami yang ada di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul Yogyakarta.

d. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data kualitatif sangatlah beragam seperti teknik etnografi dari Spradley, Model linear Miles dan Huberman, model Bogdan dan Bilken, model Grounded seperti teori Strauss dan Corbin (Juliet, 2013). dalam hal penelitian ini yang hendak digunakan adalah teknik analisa yang seiring dengan pendekatan kualitatif sebagaimana yang digagas oleh Miles dan Huberman dengan memperhitungkan pendekatan lain yang relevan seperti Grounded teori.

Secara sederhana model Miles dan Huberman (Miles, 1992) dapat digambarkan sebagaimana bagan di bawah ini:



Gambar 1. Model interaktif dalam analisis data

Dalam tahapan menyeleksi data atau reduksi akan diadaptasi dari teori Strauss dan Corbin yaitu melalui beberapa mekanisme antara lain: (1) Koding; (2) membuat tema; (3) penentuan analisis; (4) pengembangkan analisis dan teori; (5) analisis secara integrative dengan mengacu pada data dan teori untuk mencari relasi antar bagian; dan terakhir akan dilakukan (6) penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk sistematika dalam penulisan ini akan dibagi menjadi V (lima) bab:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab pertama, Penulis menguraikan latar belakang masalah, Pokok dan rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kerangka teori, Tinjauan pustaka, Metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab kedua berisi kerangka teori yang didalamnya penulis mengkaji secara mendalam tentang makna dan konsep moral, akhlaq serta nilai nilai karakter yang islami menurut imam Ghazali, begitu juga pandangan Ziauddin Sardar tentang konsep moral, akhlaq dan hirarki kesadaran ekologis. Serta konsep karakter dan tujuan Pendidikan di sekolah tentang nilai nilai yang berhubungan dengan konsep dasar tentang nilai nilai karakter islami.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ketiga menguraikan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan pendekatan penelitian, Subjek dan lokasi penelitian, serta Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang secara umum dibagi kedalam beberapa bagian. Yang pertama tentang profil Sanggar Anak Alam (SALAM), Praktik Ekologi yang berupa kegiatan kegiatan yang sudah diterapkan di Sanggar Anak Alam, Kemudian nilai nilai karakter Islami apa saja yang dapat diperoleh dengan metode praktik ekologi yang sudah di terapkan di Sanggar Anak alam (SALAM) selanjutnya proses penanaman nilai nilai karakter Islami melalui Praktik ekologi.

Bab V: Penutup

Bab yang terakhir ini menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian secara umum, serta saran yang dirasa perlu untuk disampaikan sehingga manfaat dari penelitian ini bisa disebarluaskan sesuai dengan yang membutuhkan.